

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Prof. Max Muller membagi agama-agama besar yang ada di dunia ini dalam dua kategori, yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Agama Islam, Kristen dan Budha merupakan kategori yang pertama, sedangkan Agama Yahudi, Zoroaster dan Brahma termasuk dalam kategori yang kedua. Selanjutnya beliau juga memberikan batasan agama dakwah sebagaimana dikutip oleh Arnold (1985 : 1) yaitu "agama yang di dalamnya, usaha menyebarluaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para penggantinya ...".

Dari awalnya, Agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran dan praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, yang mencontohkan ajaran yang sama bahkan beliaulah yang memproklamirkan untuk pertama kalinya kepada penduduk Jazirah Arabia pada abad ke-7. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang merangsang kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Agama Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi.

Teror fisik dan mental bukanlah sesuatu yang dapat menghentikan dakwah Islam, sebab resiko yang dialami seo-

rang da'i bukanlah sesuatu yang ditakuti, justru sebaliknya memang dicari, yaitu syahid. Tercatat dalam sejarah di zaman Rasulullah dan para sahabatnya kisah keteguhan hati mereka dalam menghadapi rintangan dakwah. (Marwan, 1992 : 129-130).

Usaha dakwah ini sudah barang tentu dilakukan dengan perjuangan yang tidak main-main dan tidak kenal lelah dari para juru dakwah hingga sekarang ini. Upaya ini ternyata membawa hasil yang gemilang, sehingga kini kita dapat menyaksikan Agama Islam mampu menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Dakwah merupakan seruan kepada keinsafan dan usaha untuk mengubah suatu situasi yang lebih baik dan sempurna yang mencakup kehidupan pribadi dan masyarakat. Dakwah diwujudkan bukan hanya dengan pemahaman keagamaan belaka, tetapi ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia di atas bumi ini. (Shihab, 1993 : 194). Oleh karena itu tepat sekali pernyataan Natsir (1978 : 109) bahwa dakwah merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.

Di samping itu, dakwah merupakan misi suci dari agama (Islam) dan kepenganutan terhadap suatu agama berarti penerimaan dan penghayatan sesuatu yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut Djohan Effendi sebagaimana dikutip oleh Tobroni dan Arifin (1994 : 26) merupakan kewajiban jika orang terpanggil untuk menyelamatkan orang

lain melalui ajakan untuk memeluk agama yang diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dengan demikian penyebaran agama pada dasarnya didasari oleh motivasi luhur yaitu mengajak orang lain kepada keselamatan.

Titik berat seruan dakwah Al-Qur'an adalah bagaimana manusia dapat beriman kepada Allah dengan benar. Dengan perkataan lain, bagaimana mengubah manusia dari menganut paham paganisme kepada paham ketuhanan Yang Mahaesa. Argumen-argumen Al-Qur'an dalam mengajak kepada iman, sebagian besar tertuju kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya pada sekitar lima belas abad yang lalu, namun signifikansinya dapat digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejagad sampai sekarang. (Madjid, 1992 : 95).

Rasulullah Saw. mampu melakukan perubahan bagi umat yang pada mulanya sebagai penyembah berhala yang merupakan satu bentuk kekufuran, menjadi umat yang bertauhid, mengesakan Tuhan seru sekalian alam. Hal ini disebabkan oleh Rasulullah Saw, yang memompakan ke dalam hati mereka keimanan yang benar. Kemunduran umat sekarang ini dari tujuannya yang besar salah satunya disebabkan oleh kelemahan akidah. Maka yang menjadi kewajiban sekarang ini adalah bekerja keras untuk menanamkan dan memelihara keimanan ke dalam kalbu dan jiwa umat, melalui dakwah. (Sabiq, 1991 : 23-29).

Persoalan yang berkenaan dengan konsep keyakinan

atau iman ini sangat penting. Hal ini tidak saja masalah tersebut berkenaan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai suatu agama, tetapi juga karena pembicaraan mengenai konsep ini menandai titik awal dimulainya pembicaraan teologik di kalangan orang-orang Islam terdahulu. (Izutsu, 1994 : 1).

Melalui usaha dakwah dapat dibina keimanan yang kuat dalam diri seseorang. Keimanan ini merupakan potensi yang sangat penting dan menentukan, karena potensi iman akan banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian yang lain. Iman akan mempengaruhi sikap mental dan tingkah laku seseorang, yang akan melahirkan istilah perbuatan baik dan bermanfaat atau sebaliknya, perbuatan buruk dan sia-sia. (Anshari, 1993 : 88-89).

Iman yang abstrak itu, untuk dapat melahirkan dorongan dalam diri seseorang ke arah perbuatan baik haruslah memiliki kehangatan dan keakraban dalam jiwa seseorang yang beriman, dan ini dapat diperoleh melalui ibadah yang memang merupakan salah satu kelanjutan logis dari iman. Jika tidak demikian, maka iman hanya menjadi sekedar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat dengan tingkat ketulusan sejati. (Madjid, 1992 : 60).

Bagaimanapun juga rahmat iman ini merupakan satu nikmat yang tidak diberikan oleh Allah kepada sembarang orang dan tidak ada campur tangan manusia sedikitpun da-

lam urusan ini. Nabi Muhammad Saw, sebagai seorang yang istimewa di hadapan Allah, pernah mencoba dengan segala daya dan upaya untuk memberi petunjuk kepada pamannya, Abu Thalib yang sangat dicintainya dan telah membela perjuangan Nabi, namun Nabi tidak berhasil. (Zaini, 1981 : 62).

Hal ini didasarkan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash : 56, yaitu :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي
 مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (القصص: ٥٦)

Artinya : "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". (Depag RI, 1992 : 619).

Rahmat iman itu sendiri tinggi nilainya dan merupakan sarana yang mampu menyelamatkan dan membawa kebahagiaan manusia, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Namun perlu diingat bahwa iman ini memiliki musuh yang terdiri dari nafsu syahwat, syetan dan orang-orang kafir. Selain itu iman yang telah dianugerahkan Allah ini akan mengalami berbagai ujian dengan berbagai macam bentuk dan kadarnya, sesuai dengan tingkat keimanan yang dimilikinya. Semakin tinggi keimanan seseorang, semakin berat pula ujian yang akan dialaminya, demikian juga sebaliknya yaitu orang yang kadar keimanannya rendah akan ringan ujian yang dialaminya. Ujian keimanan ini sendiri berguna un-

tuk mengetahui, siapa yang benar-benar beriman dan yang berdusta dalam keimanannya tersebut. (Zaini, 1981).

Dengan adanya ujian dan musuh-musuh iman yang selalu mengancam ini, maka akan tampaklah di hadapan manusia pilihan dua jalan. Jalan yang pertama adalah jalan yang benar, jalan hidup yang berdasarkan iman yang mewujudkan amal baik dan akan mempertahankan martabat kemanusiaannya yang tinggi itu. Sedangkan jalan yang kedua merupakan jalan yang sesat, jalan yang tidak dilandasi oleh iman dan tanpa amal shalih yang akan menghancurkan martabat kemanusiaannya dan menjerumuskannya kepada kehinaan. (Madjid, 1993 : 51).

Di saat seperti itu, adakalanya seseorang tetap tegar dan memilih jalan yang diridhai Allah dengan ikhlas yang akan meningkatkan keimanannya. Sebaliknya seseorang bisa saja terjerumus untuk melakukan maksiat yang mengakibatkan keimannya turun, bahkan iman itu akan tercerabut dari jiwanya manakala ia melakukan perbuatan yang tidak terampuni oleh Allah, seperti syirik.

Dalam permasalahan ini, meningkat dan menurunnya keimanan itu tidak lain merupakan akibat yang wajar dari amal yang ia lakukan. (Izutsu, 1994 : 204). Karena itu tepat sekali ungkapan Nurkhalish Madjid (1992 : 62), bahwa iman itu bukanlah perkara yang statis, yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman bersifat dinamis yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, melemah, sirna) maupun pertumbuhan positif (menaik

bertambah, menguat), yang sudah tentu memerlukan usaha pemeliharaan dan penumbuhan secara kontinyu.

Usaha di atas dapat dijalankan melalui dakwah yang menurut Ma'arif (1995 : 101) merupakan kerja untuk menggarahi kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai keimanan, keislaman dan ketakwaan, demi kebahagiaan kini dan mendatang. Di samping itu menurut Achmad (1983 : 308) „ bahwa dakwah berfungsi sebagai pemberi format spiritual dan membangun budaya Islam yang berdimensi spiritual dan material.

Dalam perjalanan hidupnya, terkadang seseorang meninggalkan agamanya yang lama dan berpindah kepada agama yang baru, yang berbeda dengan sebelumnya. Peristiwa seperti ini dikenal dengan istilah konversi agama yang menurut Max Heiric, sebagaimana dikutip oleh seorang ahli sosiologi agama yaitu Hendropuspito (1990 : 76) sebagai "suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya".

Konversi agama dapat terjadi karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain petunjuk Ilahi, pengaruh berbagai kehidupan sosial, faktor psikologis seseorang yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern serta faktor pendidikan. (Jalaluddin dan Ramayulis, 1987 : 89-90).

Proses konversi antara orang yang satu dengan yang lain berbeda-beda, berlainan sebabnya, ada yang dangkal

dan ada yang mendalam yang disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol bahkan sampai kepada perjuangan mati-matian.

Namun demikian keadaannya, menurut Darajat (1991 : 139) dapat dikatakan bahwa tiap konversi agama ini melalui proses kejiwaan, yaitu : masa tenang pertama (masa sebelum konversi), masa ketidaktenangan (konflik batin), peristiwa konversi sebagai puncak dari ketegangan batinnya tadi, kemudian beralih kepada keadaan tenteram kembali pasca konversi dan yang terakhir adalah ekspresi konversi tersebut dalam hidupnya.

Dalam lingkungan Agama Islam, orang yang mengalami konversi agama dari non Islam kepada Islam dikenal dengan istilah muallaf, yang menurut Amsyari (dalam Rais, 1992 : 212) diartikan sebagai golongan pemeluk Islam yang tidak banyak faham tentang Islam, baik aspek akidah, syariah dan jihad.

Dalam lingkungan agamanya yang baru ini --Islam--, mereka akan berhadapan dengan keimanan yang berbeda dengan agama sebelumnya. Sudah barang tentu keimanan mereka (muallaf) ini masih tergolong baru baginya dan belum diamalkan secara intensif dalam kehidupannya, sehingga tingkatannya masih jauh dari tingkatan mukmin yang menurut Amsyari (dalam Rais, 1992 : 213) disebut sebagai "tingkatan yang tinggi dalam Islam". Oleh karena itulah keimanan mereka harus dipelihara dan diupayakan agar meningkat secara kontinyu dan bukan sebaliknya mengalami

penurunan, bahkan mungkin sirna dari dirinya oleh berbagai macam godaan yang datang dari dalam maupun luarnya.

Di Kotamadya Yogyakarta terdapat sebuah organisasi keagamaan yang memprioritaskan dakwahnya kepada kaum muallaf yang ada di kota ini. Organisasi tersebut adalah Majelis Muhtadin Yogyakarta, yang untuk pertama kali berdiri pada tanggal 01 Oktober 1989. Pada perkembangan selanjutnya, Majelis Muhtadin Yogyakarta meningkatkan dirinya menjadi sebuah yayasan pada tahun 1993.

Majlis Muhtadin ini berada dalam pembinaan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Yogyakarta, dimana organisasi ini lahir dari rasa keprihatinan pendirinya atas nasib yang menimpa muallaf. Dalam masyarakat Islam --Yogyakarta--, jika ada seseorang yang masuk Agama Islam maka akan disambut dengan gembira tetapi langkah pembinaan selanjutnya jarang sekali terdapat.

Secara psikologis, orang yang baru masuk Agama Islam sebelumnya mengalami guncangan batin yang hebat dan mengalami labilitas emosional yang cukup tinggi sampai pada akhirnya memutuskan untuk masuk Islam. Hal ini menyebabkan perlunya suatu pembinaan yang intensif untuk mengembalikan stabilitas emosionalnya, di samping untuk menjaga agar para muallaf tersebut merasa mantap iman yang telah dimilikinya. (Dokumen Majelis Muhtadin).

Di samping itu, muallaf (Nasrani-Islam) yang telah meninggalkan agama lamanya tersebut, harus menghadapi ber-

bagai ancaman dan juga bujukan dari keluarga, rekan dan gereja seperti pemutusan hubungan kekeluargaan, hubungan ekonomi dan pengucilan dari pergaulannya. Teror fisik dan mental ini gencar dilakukan kalangan Nasrani dalam rangka mengembalikan mereka kepada Agama Nasrani, baik Katholik maupun Kristen (Protestan).

Muallaf ini juga belum banyak mengetahui dan mendalami ajaran Islam sebagai agamanya yang baru, demikian juga dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi muallaf yang demikian ini ditambah dengan upaya dari kalangan Nasrani di atas, bagi muallaf merupakan suatu ancaman yang serius yang dapat membahayakan eksistensi keimanannya.

Oleh karena itulah, Majelis Muhtadin Yogyakarta sebagai organisasi yang menghimpun dan memprioritaskan dakwahnya kepada kaum muallaf, melakukan upaya dakwahnya dengan berbagai cara dalam rangka memberikan arahan dan pembinaan agar keimanannya dapat dipertahankan, diperkuat dan tetap memeluk Islam sebagai agamanya. Selain itu upaya ini merupakan langkah Majelis Muhtadin dalam menanggulangi segala godaan yang membahayakan keimanan muallaf.

Atas dasar inilah peneliti merasa tertarik dan memandang perlu untuk menelaah lebih lanjut upaya dakwah yang dilakukan oleh Majelis Muhtadin kepada muallaf (Nasrani-Islam) yang ada di Kotamadya Yogyakarta dalam rangka memelihara keimanan yang ada pada mereka.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dua permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana proses konversi agama yang terjadi pada muallaf (Nasrani-Islam) Majelis Muhtadin di Kotamadya Yogyakarta ?
- b. Bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta ?

2. Fokus Masalah

Fenomena muallaf yang berasal dari Agama Nasrani, baik Katholik atau Protestan di Majelis Muhtadin Yogyakarta memiliki kekhasan tersendiri. Masuknya mereka dalam Islam membawa resiko yang tidak ringan. Sebagian besar dari mereka mengalami tantangan dari keluarga, rekan dan gereja baik yang berbentuk pemutusan hubungan kekeluargaan, ekonomi, pengucilan dari pergaulan, ancaman atau rayuan. Usaha kalangan Nasrani ini dimaksudkan agar muallaf dapat meninggalkan Agama Islam dan kembali kepada agamanya semula (Nasrani).

Di sisi lain, muallaf ini belum banyak mengetahui ajaran Islam secara mendalam, demikian juga dengan pengamalannya. Sudah barang tentu mereka ini membutuhkan arahan dan pembinaan agar keimanannya se-

makin mantap dan mampu mengatasi berbagai macam tantangan yang akan membahayakan keimanannya.

Majlis Muhtadin Yogyakarta sebagai organisasi yang menghimpun muallaf dan sebagai pusat dari cabang-cabangnya di Indonesia, ternyata tidak tinggal diam dalam menghadapi kondisi muallaf tersebut. Dalam dakwahnya kepada muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta, Majlis Muhtadin menggunakan metode yang diarahkan untuk merespon problem yang dialami oleh muallaf, agar keimanan yang dimilikinya dapat dipelihara dengan baik.

Dari sinilah peneliti memandang bahwa metode dakwah yang digunakannya menarik untuk dicermati. Metode dakwah merupakan cara yang sistematis dan jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dakwah memusatkan perhatian kepada penyajian dakwah. Dengan melakukan pengkajian terhadap metode dakwah Majlis Muhtadin ini, peneliti akan memperoleh gambaran tentang cara-cara yang ditempuh Majlis Muhtadin dalam dakwahnya guna memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta.

Oleh karena itu, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Majlis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta?".

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui proses konversi agama yang terjadi pada muallaf (Nasrani-Islam) Majelis Muhtadin di Kotamadya Yogyakarta.
- b. Ingin mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk Peneliti :

- Menambah wawasan peneliti dalam kaitannya dengan metode dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani - Islam) di Kotamadya Yogyakarta.

b. Untuk Fakultas Dakwah (PPAI) :

- Sebagai masukan keputustakaan dalam rangka pengembangan teori-teori dakwah, terutama dalam bidang metode dakwah.

c. Untuk Umum :

- Merupakan masukan bagi masyarakat Islam dan lembaga-lembaga terkait dalam rangka pengembangan dakwah Islamiyah, khususnya metode dakwah kepada kaum muallaf (Nasrani-Islam).

D. KONSEPTUALISASI

Dalam rangka memudahkan memahami judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan. Dari judul penelitian "STUDI TENTANG UPAYA DAKWAH MAJLIS MUHTADIN DALAM MEMELIHARA KEIMANAN KAUM MUALLAF (NASRANI - ISLAM) DI KOTAMADYA YOGYAKARTA", dapat dibuat beberapa konsep, yaitu :

DAKWAH

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah" (دَعْوَة) yang berasal dari kata "da'a" (دَعَا), "yad'u" (يَدْعُو) yang memiliki arti panggilan, ajakan, seruan. (Aziz, 1992 : 1).

Sedangkan menurut istilah (terminologi), beberapa ahli memberikan definisi sebagai berikut :

1. Rumusan Musyawarah Kerja Nasional ke-1 PTDI di Jakarta pada bulan Mei 1968, yaitu :

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat dari situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau masyarakat serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia. (Hasanuddin, 1992 : 35).

2. Hamzah Ya'qub mendefinisikan dakwah yaitu "mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya". (Ya'qub, 1972 : 13).
3. Amrullah Ahmad (1983 : 2) menyatakan bahwa :

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu, dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dakwah itu dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yang menurut Aziz (1992 : 86-87) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Dakwah Qauliyah (Oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh sasaran dakwah (bil lisan). Dakwah ini meliputi :
 - a. Metode ceramah/khitabah, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian dan khutbah.
 - b. Metode diskusi (Al-Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam suatu pertemuan.
 - c. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan yang diajukan oleh fihak yang terlibat.
2. Dakwah Kitabiyah (bil-Qalam), yaitu dakwah melalui tulisan. Metode ini bisa disalurkan melalui media massa, buku agama, gambar dan lukisan.
3. Dakwah Fi'liyah (bil hal), yaitu metode penyampaian

dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil-hal ini dapat diwujudkan dengan bakti sosial, uswatun hasanah, perkawinan dan wisata dakwah.

Dari beberapa pendapat di atas, istilah dakwah dapat didefinisikan, yaitu : suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilaksanakan secara teratur, dengan metode bil-lisan, bil-qalam dan bil-hal, dalam rangka mengajak umat manusia untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik tataran pribadi, keluarga maupun masyarakat.

MAJLIS MUHTADIN

Majlis Muhtadin adalah organisasi keagamaan, yang merupakan suatu perkumpulan persaudaraan seiman dan sepe-nanggungannya, yang anggotanya kaum muslimin dan muslimat yang semula beragama non muslim, seperti Katholik, Hindu, Protestan dan Budha. (Dokumen Majlis Muhtadin).

Majlis Muhtadin di sini adalah yang berkedudukan di Yogyakarta (Pusat) dan tercatat pada kantor Notaris Daliso Rudianto, S.H. dengan akte nomor 67, tanggal 16 Oktober 1993 dan memiliki sekretariat di Jl. Ipda Tut Harsono no. 3, Muja-Muju, Yogyakarta.

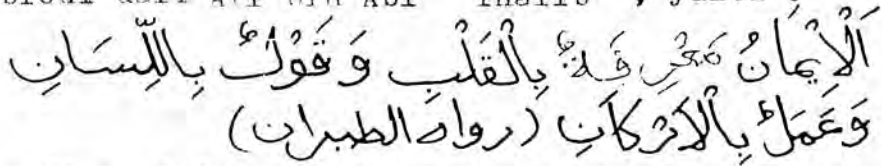
KEIMANAN

Kata keimanan berasal dari bahasa Arab : "iman" (إيمان) yang berasal dari kata "amana" (آمن),

"yu'minu" (**يُؤْمِنُونَ**) yang berarti beriman, percaya.
(Yunus, 1972 : 49).

Menurut istilah pengertiannya sebagai berikut :

1. Syahminan Zaini (1981 : 2) menyatakan bahwa iman yaitu kepercayaan yang bermula pada pengakuan hati, diiringi dengan pengucapan lidah dan pengamalan dengan anggota. Hal ini mengacu kepada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Thobroni dari Ali bin Abi Thalib , yaitu :



Artinya : "Iman ialah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lisan dan pengamalan dengan anggota". (H.R. Thabarani). (Zaini, 1981 : 1).
2. Nurchalish Madjid menyatakan bahwa iman adalah sikap percaya pada masing-masing rukun iman yang enam (menurut akidah sunni) yang tidak hanya cukup dengan sikap batin, tetapi menuntut perwujudan lahiriah atau eksternalisasinya dalam tindakan. (Rachman, 1995 : 469).
3. Sayyid Sabiq (1991 : 16-17) menyatakan bahwa pengertian keimanan tersusun dari enam perkara, yaitu : ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta (termasuk malaikat), ma'rifat kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul, ma'rifat dengan nabi-nabi dan para rasul dan ma'rifat dengan hari akhir serta ma'rifat kepada tak-

dir Allah.

4. Muhammad Na'im Yasin menjelaskan iman, yaitu :
 - a. Tidak dikatakan beriman, jika seseorang mengikrarkan dengan lisan secara dhahir saja, sedangkan hatinya tidak membenarkan apa yang dia ucapkan (hatinya dusta).
 - b. Ma'rifat dengan hati saja tidak cukup untuk mewujudkan iman. Oleh karena itu haruslah disertai dengan ma'rifat tashdiq (membenarkan) apa yang ada di dalam hatinya dengan pengikraran secara lisan.
 - c. Yang dituntut oleh Allah dari hamba-Nya dalam iman tidak saja ucapan hati (pembenaran) dan ucapan lisan (pengikraran) atau perbuatan, akan tetapi semuanya. (Yasin, 1992 : 120-122).

Dari beberapa uraian di atas, maka keimanan yang dimaksudkan di sini adalah : sikap percaya kepada rukun iman yang enam (iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab Allah, hari kiamat dan takdir), yang bermula dari pengakuan hati, dilanjutkan dengan pengikraran melalui lisan, yang selanjutnya diwujudkan dalam tindakan.

MEMELIHARA KEIMANAN

Memelihara berarti menjaga (membela, merawat, menyelenggarakan) baik-baik. (Depdikbud RI, 1989 : 661). Dalam hal ini dikaitkan dengan keimanan, yaitu memelihara keimanan yang berarti menjaga, merawat keimanan.

Memelihara keimanan di sini maksudnya adalah merawat, menjaga keimanan yang dimiliki oleh kaum muallaf (Nasrani-Islam), agar mengalami pertumbuhan positif (menaik, bertambah, menguat) serta tidak kembali lagi kepada Agama Nasrani (murtad) karena godaan yang datang dari dalam dan luar dirinya.

KAUM MUALLAF

Pengertian muallaf menurut Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yaitu : kaum yang dikehendaki hatinya cenderung atau tetap Islam, menghentikan kejahatan terhadap kaum muslim atau diharapkan dapat memberi manfaat dalam melindungi kaum muslim dan menolong mereka dari musuh. Mereka terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan dibujuk hatinya.
2. Kaum yang keislamannya masih lemah.
3. Kaum muslim yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh. (Al-Maraghi, 1987 : 241 - 242)

Syeikh Mahmud Syaltut mengartikan kaum muallaf sebagai orang-orang yang dibujuk hatinya, meliputi :

1. Orang-orang yang masih lemah imannya yang dikuatirkan murtad dari Islam.
2. Orang-orang yang menurut penilaian ulama yang kompeten bahwa mereka itu merupakan tempat meminta bantuan menyelesaikan kepentingan kaum muslimin yang penting-penting. (Syaltout, 1985 : 47).

Sedangkan Sayyid Sabiq mendefinisikan muallaf sebagai berikut :

Orang-orang muallaf, yaitu golongan yang diusahakan merangkul dan menarik serta mengukuhkan hati mereka dalam keislaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka, atau buat menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum Muslimin, dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. (Sabiq, 1994 : 94).

Fuad Amsyari (dalam Rais, 1992 : 212) mendefinisikan muallaf sebagai "golongan pemeluk Islam yang tidak banyak faham tentang Islam itu sendiri, baik akidah, syariah, apalagi jihad".

Dari beberapa definisi di atas, maka penggunaan arti kaum muallaf dalam skripsi ini adalah : orang-orang yang belum cukup kuat keimanannya dan belum banyak memahami ajaran Islam karena baru memeluk Agama Islam. Golongan muallaf yang menjadi sasaran di sini adalah muallaf yang berasal dari Agama Nasrani, baik Katholik maupun Kristen (Protestan).